

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan pada anak merupakan topik yang belakangan ini hangat dibicarakan. Media banyak sekali menyorot mengenai kasus kekerasan pada anak ini (Solihin, 2004). Perilaku kekerasan pada anak dikenal dengan istilah *child abuse* atau *child maltreatment*. Perilaku kekerasan pada anak merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh orangtua atau pengasuh yang mengancam kesejahteraan anak dan menimbulkan luka baik fisik maupun mental (The Child Abuse Prevention and Treatment/ CAPTA, dalam English, 1998).

Istilah kekerasan anak (*child abuse*) banyak digunakan oleh publik dan kalangan profesional, sedangkan para ahli perkembangan lebih memilih menggunakan istilah salah pengasuhan anak (*child maltreatment*). Istilah ini dipilih untuk mengurangi dampak emosional istilah kekerasan (*abuse*) dan mengakui bahwa salah pengasuhan terdiri dari beberapa kondisi yang berbeda (Santrock, 2002).

Idealnya seorang anak berhak mendapatkan kasih sayang serta perlindungan dari segala bentuk kekerasan, perlakuan salah (*maltreatment*) serta eksploitasi, namun kenyataannya tidaklah demikian. Banyak orangtua yang dengan sengaja menelantarkan, menyakiti atau bahkan sampai tega membunuh anak-anak mereka. Dan yang seringkali terjadi, dengan dalih perasaan sayang, orangtua memberikan hukuman sebagai bentuk pendisiplinan bagi sikap anaknya (Papalia, 2004).

Orangtua dengan sengaja menyakiti anaknya dengan alasan kedisiplinan. Orangtua memang dengan sengaja memberikan hukuman tetapi mereka seakan tidak mengetahui bahwa tindakannya tersebut dapat mengarah pada tindakan kekerasan.

Bentuk hukuman secara fisik memang dibedakan dari kekerasan fisik, tetapi hukuman fisik tersebut dapat menjadi pemicu bagi tindakan kekerasan fisik yang lebih parah. Menurut Seto Mulyadi (2009), Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak, orangtua seringkali mendidik anak dengan cara menjewer, memaki, memukul dan tindakan kekerasan lainnya yang membuat anak-anak merasa sangat sedih dan terluka perasaannya, padahal mendidik tidak identik dengan kekerasan (Kompas, 2009).

Child abuse atau *child maltreatment* meliputi dua perilaku, yaitu *abuse* dan *neglect*. *Abuse* mengarah pada tindakan yang menimbulkan rasa sakit pada anak, sedangkan *neglect* mengarah pada pengabaian, misalnya tidak mengawasi anak, tidak memberi makan, tidak memberikan perawatan atau pengobatan dan sebagainya. Perilaku *abuse* dan *neglect* ini memiliki 4 tipe, yaitu secara fisik, seksual, psikologis, maupun emosional (Berns, 2004). Meadows (2004) dalam bukunya yang berjudul "*Understanding violence and victimization*" membagi kekerasan menjadi bentuk yang lebih kompleks lagi, yaitu secara fisik, seksual, psikologis, emosional, ekonomi maupun hukum.

Bentuk kekerasan yang paling umum dilakukan oleh orangtua adalah secara fisik. Kekerasan fisik adalah tindakan menyakiti atau mencoba untuk menyakiti seseorang, seperti misalnya mencengkeram, mencubit, menampar, memukul, menjambak rambut, memelintir lengan, menendang dan sebagainya. Menghalangi

akses anak untuk mendapatkan perawatan kesehatan, pengobatan, makanan, dan tidur juga termasuk dalam tindakan kekerasan fisik (Meadows, 2004).

Jumlah kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia sendiri selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Data menunjukkan pada tahun 2006 jumlah kasus pelanggaran hak anak yang terpantau sebanyak 13.447.921 dan pada 2007 jumlahnya meningkat menjadi 40.398.625 kasus. Selama periode Januari hingga Juni 2008, Komisi Nasional Anak (Komnas Anak) mencatat sebanyak 21.872 anak menjadi korban kekerasan fisik dan psikis di lingkungan sosialnya. Data tersebut dikumpulkan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak dari data induk lembaga perlindungan anak yang ada di 30 provinsi di Indonesia dan layanan pengaduan lembaga tersebut (Kompas, 2008). Data Komisi Nasional Perlindungan Anak juga menunjukkan bahwa korban kekerasan terus naik hingga mencapai 50 persen (Kompas, 2009).

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dalam empat bulan pertama di tahun 2011 tercatat 435 kasus kekerasan anak, atau terjadi setiap bulan. Angka itu tidak berbeda dari 2010, sebanyak 2.339 laporan 62 persennya adalah kekerasan seksual. Jumlah korban terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2008 terdapat 1.726 kasus, dan 2009 menjadi 1.998 kasus (Suara Merdeka, 2011). Angka ini diyakini masih belum mencakup semua kasus karena dapat dipastikan kejadian yang sebenarnya di lapangan lebih banyak dibandingkan data yang berhasil dikumpulkan. Hal ini terjadi karena selama ini masyarakat masih menganggap kekerasan dalam rumah tangga sebagai urusan *intern* keluarga dan

merupakan aib yang tidak layak untuk diungkap keluar, akibatnya hanya sebagian kasus saja yang berhasil terungkap.

Kota Surabaya menempati urutan teratas tingginya kasus kekerasan pada anak di Jawa Timur. Sejak Januari hingga Oktober 2011, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jatim mencatat ada 130 kasus yang masuk. Sementara di posisi kedua diduduki kota Malang dengan jumlah kasus mencapai sekitar 90-an kasus. Hal ini sungguh ironis karena Surabaya dan Malang merupakan salah satu dari 4 kabupaten/kota Layak Anak di Jatim bersama Sidoarjo dan Kabupaten Tulungagung (Surabaya Post, 2011).

Bila ditelusuri lebih lanjut, ternyata tindakan kekerasan kebanyakan dilakukan oleh orang-orang terdekat dari anak itu sendiri (Hansen, 1999). Sekjen Komnas Anak, Aris Merdeka Sirait, mengatakan bahwa pelaku kekerasan terhadap anak sebagian besar adalah orang terdekat, yakni keluarga atau tetangga. Menurut laporan yang dikumpulkan dari 33 lembaga perlindungan anak yang ada di provinsi dan kabupaten/kota itu, pelaku kekerasan terhadap anak sebagian besar adalah orang terdekat anak (Kompas, 2008). Sebanyak 80 persen pelaku kekerasan terhadap anak justru adalah Ibu mereka sendiri, baik Ibu kandung, Ibu tiri, maupun Ibu angkat korban. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan oleh BPS diketahui bahwa pelaku kekerasan secara berurutan adalah orangtua 61,4%; tetangga 6,7%; anggota keluarga 3,8%; dan guru 3% (BPS, 2006).

Menurut data yang dikumpulkan oleh *National Child Abuse and Neglect Data System* (NCANDS) di Amerika, pada tahun 2010 jumlah orangtua sebagai pelaku kekerasan pada anak mencapai sekitar 81%, Ibu sebagai pelaku sebanyak 53%

dan ayah sebanyak 45% (U.S. Department of Health and Human Services, 2010). Menurut data KPAI pada tahun 2008, jumlah Ibu sebagai pelaku kekerasan terhadap anak di Indonesia mencapai 9,27% atau sebanyak 19 kasus dari 205 kasus kekerasan yang dilaporkan dan ayah sebanyak 5,85% atau 12 kasus sedangkan sisanya adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar korban seperti paman atau bibi anak. Tahun 2009, jumlah Ibu sebagai pelaku kekerasan terhadap anak meningkat menjadi 81 kasus atau sekitar 15,9% dan ayah meningkat menjadi 73 kasus atau 13,96%.

Orangtua, baik ayah maupun Ibu, sebenarnya memiliki tanggungjawab yang sama dalam mengasuh dan mendidik anak, tetapi dalam masyarakat, seringkali tugas pengasuhan itu hanya diberikan pada perempuan. Kaum perempuan di Asia selalu diharapkan untuk melaksanakan tugas-tugas domestik, menikah, menjadi penolong yang patuh bagi Ibu mertua mereka dan mengurus anak-anak (Nishio & Bilmes, 1993; Sue, 1989, dalam Santrock, 2002). Mengasuh anak merupakan salah satu peran yang paling mendasar bagi seorang perempuan, sehingga Ibu lah yang paling banyak memberikan waktunya untuk mengasuh anak. Padahal, disamping tugas mengasuh anak, perempuan juga harus disibukkan dengan beberapa tugas lainnya seperti tugas rumah tangga misalnya. Belum lagi apabila perempuan itu juga berprofesi sebagai wanita karir yang harus membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

Berdasarkan data-data yang telah disebutkan diatas, terlihat bahwa pelaku kekerasan kebanyakan adalah orangtua anak itu sendiri. Ayah maupun Ibu sebenarnya memiliki kecenderungan yang sama besar untuk menjadi pelaku

kekerasan terhadap anak, namun dalam penelitian ini penulis mengambil sampel Ibu sebagai fokus penelitian. Sedikit ironis jika melihat figur Ibu yang telah mengandung dan melahirkan ternyata tega melakukan tindak kekerasan terhadap anaknya sendiri. Apa yang menyebabkan seorang Ibu bisa tega melakukan kekerasan pada anaknya? Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Straus dan Smith (1990) dengan judul '*Family Patterns and Child Abuse*' menemukan bahwa wanita lebih mungkin untuk melakukan kekerasan pada anak mereka. Wanita lebih mungkin untuk menganiaya anaknya karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk membesarkan anak-anaknya. Hal itu berarti bahwa mereka lebih banyak mengalami stres dan frustrasi akibat mengasuh anak-anaknya.

Wanita menghabiskan lebih banyak 'waktu risiko' selama mengasuh anak mereka. Istilah 'waktu risiko' memiliki pengertian waktu potensial bagi pelaku kekerasan dalam menghabiskan waktu dengan korban. Salzinger dkk (2002) juga menemukan bahwa Ibu yang berperan sebagai *caretaker* bagi anaknya lebih mungkin untuk melakukan kekerasan fisik dibandingkan ayah. Menariknya dari penelitian tersebut ditemukan bahwa stres dalam keluarga dapat memunculkan *caretaker distress* yang akan meningkatkan risiko perilaku kekerasanterhadap anak.

Banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya tindakan kekerasan, seperti memiliki riwayat keluarga dengan kekerasan, kemiskinan, stres, isolasi sosial serta faktor lingkungan. Interaksi antarsemua anggota keluarga harus diupayakan untuk memahami kekerasan yang terjadi di dalam keluarga, tanpa memandang

siapa yang benar-benar melakukan tindakan kekerasan terhadap anak, walaupun Ibu sebagai satu-satunya orang yang menganiaya anak secara fisik, apa yang dilakukan oleh ayah, anak dan saudara kandung seharusnya juga dievaluasi (Berns, 2004).

Kekerasan fisik lebih mungkin terjadi dalam keluarga yang mengalami kekerasan rumah tangga (KDRT), seperti konflik verbal atau agresi fisik antara pasangan suami-istri (Berns, 2004). Banyak pelaku kekerasan yang ternyata memiliki riwayat diperlakukan secara salah (*maltreatment*) dalam keluarganya. Ketika individu pernah diperlakukan salah dalam keluarganya, maka mereka akan merasa menjadi orang yang tidak berdaya, tidak diterima, dan inadkuat. Hal tersebut akan menghasilkan pribadi yang memiliki *low self-esteem* (Rogosch, dkk., 1995; Starr, 1990, dalam Berns, 2004). Kemudian mereka akan cenderung mencontoh perilaku dan model pengasuhan yang pernah diterapkan oleh orangtua mereka dulu pada dirinya (Berns, 2004). Hal tersebut seperti menjadi sebuah siklus. Selain itu, banyak kasus orangtua yang menganiaya anak-anak mereka berasal dari keluarga yang sering menggunakan hukuman fisik. Orangtua seperti ini memandang hukuman fisik sebagai cara untuk mengendalikan perilaku anak mereka dan bagian dari sanksi yang mereka berikan.

Konflik dengan pasangan (suami) yang dialami seorang wanita juga bisa berdampak negatif pada hubungan antara Ibu dan anak (Renner, 2009). Kekerasan yang terus-menerus dialami oleh seorang perempuan dapat mempengaruhi hubungan dengan anaknya (Mullender, dkk., 2002, dalam Holt, dkk., 2008) dan dapat berdampak negatif pada kapasitas pengasuhan serta kualitas kelekatan

antara Ibu dan anak (Cleaver, dkk., 1999; Levendosky, Huth-Bocks, Shapiro & Semel, 2003, dalam Holt, dkk., 2008). Holden (2003, dalam Holt, dkk., 2008) menyatakan bahwa *maternal stress* dan depresi juga akan menghasilkan *emotionally distant*, ketidakmampuan dalam mengasuh anak atau bahkan kekerasan pada anaknya.

Proses pengasuhan merupakan suatu hal yang kompleks dan berpotensi menimbulkan stres maupun frustrasi. Pengasuhan melibatkan kemampuan untuk terus-menerus memberikan cinta, dukungan dan pengarahan. Orangtua yang melakukan kekerasan pada anaknya seringkali memiliki masalah secara psikologis. Orangtua yang menjadi pelaku kekerasan umumnya memiliki ambang batas stres dan frustrasi yang rendah (Farmer, 1989, dalam Berns 2004). Perasaan inadkuat, kurangnya ketrampilan dalam pengasuhan ditambah dengan *stressor-stressor* kehidupan, bisa menyebabkan munculnya tindakan kekerasan pada anak. Orangtua yang memiliki masalah emosional, stres, kurang matang secara usia, serta kurang pengetahuan tentang perkembangan anak, lebih mungkin untuk mengembangkan sikap yang mendukung akan kekerasan dan menjadi pelaku kekerasan itu sendiri (Berns, 2004). Orangtua yang memiliki sikap yang mendukung kekerasan, umumnya kurang memahami tahapan perkembangan anak, sebagai konsekuensinya mereka seringkali memiliki harapan-harapan yang tidak realistis untuk anaknya (Bavolek, 2001). Mereka berharap anak mereka yang masih kecil bisa mengambil makanan sendiri ketika merasa lapar atau selalu duduk tenang dan menuruti semua perintah orangtuanya. Ketika anak tidak berperilaku selayaknya orang dewasa, maka orangtua akan marah.

Paparan di atas sudah menjelaskan bahwa stres dapat memicu munculnya sikap individu terhadap kekerasan. Tidak ada kata 'Ibur' untuk menjadi orangtua. Stres dalam mengasuh anak seringkali diasosiasikan dengan munculnya sikap yang mendukung terhadap kekerasan. Orangtua yang memperlakukan anaknya secara salah, harus menghadapi situasi yang membuatnya stres seperti sedikitnya waktu, energi, atau kontrol diri dalam menghadapi anak mereka, sehingga dalam kondisi stres, perilaku anak sekecil apapun dapat memicu munculnya kekerasan.

Stres ialah respon individu terhadap keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa (*stressors*) yang mengancam individu dan mengurangi kemampuan individu dalam mengatasi segala bentuk *stressor* (Santrock, 2002). *Stressor* bisa berupa banyak hal, baik yang berasal dari luar (eksternal) maupun dalam (internal). Kepuasan pernikahan dan kekerasan pasangan intim menjadi salah satu *stressor* yang bisa memicu munculnya tindakan kekerasan pada anak. Wanita yang menjadi korban kekerasan oleh pasangannya sendiri dilaporkan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mengalami kekerasan (Renner, 2009).

Stres dipandang sebagai peristiwa lingkungan yang memberi tuntutan-tuntutan terhadap kehidupan individu. Tidak setiap orang melihat peristiwa yang sama sebagai sesuatu yang menegangkan, tergantung pada bagaimana individu menilai dan menginterpretasikan peristiwa tersebut secara kognitif. Ibu yang menjadi korban KDRT mengalami stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Hal tersebut akan berpengaruh pada cara pengasuhannya, seperti rendahnya

kehangatan yang diberikan orangtua, kontrol perilaku dan praktik pendisiplinan fisik.

Selama ini, stres selalu dianggap sebagai kondisi yang kompleks. Banyak faktor yang bisa memicu munculnya stres. Straus (1980) dalam penelitiannya yang berjudul "*Stress and Physical Child Abuse*" mengatakan bahwa stres tidak secara langsung mempengaruhi munculnya kekerasan pada anak, tetapi frekuensi munculnya kekerasan pada anak akan tinggi, apabila pelaku mengalami stres yang juga diikuti dengan beberapa hal lain. Salah satunya adalah adanya tindakan kekerasan pasangan yang dialami oleh orangtua.

Stres yang dialami seorang Ibu karena kemungkinan adanya kekerasan yang ia terima dari pasangannya, akan mempengaruhi cara pengasuhannya sebagai orangtua, sehingga yang penting diteliti disini adalah apakah stres yang dialami oleh seorang Ibu berhubungan dengan munculnya sikap Ibu tersebut terhadap kekerasan anak dalam konteks pengasuhan. Apakah faktor kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh Ibu akan memperkuat kondisi stres dan mempengaruhi cara pengasuhan pada anak, yang berarti akan memperkuat sikap Ibu terhadap kekerasan anak dalam konteks pengasuhannya. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara stres pengasuhan pada Ibu dengan sikap akan kekerasan pengasuhan terhadap anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Kekerasan yang dialami oleh individu akan menimbulkan banyak dampak negatif, baik itu secara fisik maupun psikis. Kekerasan yang terus-menerus

dialami oleh seorang Ibu dapat mempengaruhi hubungan dengan anaknya (Mullender, dkk., 2002, dalam Holt, dkk., 2008) dan dapat berdampak negatif pada kapasitas pengasuhan serta kualitas kelekatan antara Ibu dan anak (Clever, dkk., 1999; Levendosky, Huth-Bocks, Shapiro & Semel, 2003, dalam Holt, dkk., 2008). Padahal, Ibu sebagai orangtua, bertugas mendidik, merawat serta melibatkan diri dalam menjamin kesejahteraan psikis anak agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan baik (Kartono, 1992).

Kenyataannya, perilaku kekerasan terhadap anak di Indonesia, khususnya di Surabaya, masih banyak terjadi. Data menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan tiap tahunnya dan orangtua merupakan pelaku terbanyak dalam kasus ini.

Proses pengasuhan memang idealnya melibatkan perhatian, cinta dan kasih sayang orangtua terhadap anak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa mengasuh anak juga merupakan hal yang kompleks. Pengasuhan bisa jadi menimbulkan stres dan frustrasi bagi orangtua. Stres pengasuhan yang dialami orangtua ditambah dengan kurangnya ketrampilan dalam pengasuhan serta adanya beberapa *stressor* kehidupan lainnya dapat menyebabkan munculnya tindakan kekerasan pada anak (Berns, 2004).

Orangtua yang memiliki masalah emosional, stres, kurang matang secara usia, serta kurang pengetahuan tentang perkembangan anak, lebih mungkin untuk menjadi pelaku kekerasan. Beberapa penelitian tentang perilaku pengasuhan dengan menggunakan kekerasan juga telah menunjukkan bahwa perilaku *abusive* yang dilakukan orangtua dalam proses pengasuhan, secara konsisten diasosiasikan

dengan adanya kondisi stres (Holden & Banez, 1996; Rodriguez & Murphy, 1997; Crouch & Behl, 2001, dalam Ahern, 2004).

Rodriguez & Murphy (1997) dalam penelitiannya menggunakan sampel wanita (Ibu/pengasuh) dari Afrika dan Amerika untuk diukur kondisi stres dan potensinya dalam melakukan kekerasan. Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara skor stres pada orangtua dengan perilaku kekerasan terhadap anak.

Stres pengasuhan dapat muncul dari faktor dalam diri Ibu maupun dari faktor anak. Selama ini, penelitian mengenai stres pengasuhan memang banyak dilakukan pada sampel orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, namun masih jarang dilakukan pada orangtua dengan anak normal. Padahal, tidak menutup kemungkinan bahwa orangtua yang memiliki anak normal pun juga bisa mengalami stres pengasuhan. Larson (2004, dalam Hidayatmayum, 2010) melakukan penelitian mengenai stres pengasuhan dan kekerasan pasangan pada Ibu yang memiliki anak usia prasekolah dan hasil yang didapat adalah adanya kaitan antara tugas pengasuhan dan kekerasan yang diterima dari pasangan dengan munculnya kondisi stres pada Ibu. Adanya penemuan hasil dari penelitian tersebut, sekiranya juga bisa dijadikan dasar untuk dilakukannya penelitian serupa di Indonesia, mengingat banyaknya kasus kekerasan yang terjadi pada anak dan wanita, serta masih jarangya penelitian mengenai stres pengasuhan pada sampel non klinis.

Menurut hasil dari beberapa penelitian yang sudah dijelaskan di atas, nampak bahwa stres memiliki banyak dampak negatif bagi pengasuhan. Stres pengasuhan

bisamenjadi faktor bagi munculnya perilaku kekerasan terhadap anak. Pengalaman menjadi korban kekerasan pasangan, juga dapat memperkuat faktor stres dalam memunculkan perilaku kekerasan terhadap anak. Hal itulah yang membuat penulis ingin menguji hubungan antara stres pengasuhan dengan sikap akan kekerasan pengasuhan terhadap anak yang dilakukan oleh Ibu. Penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara Ibu yang mengalami stres pengasuhan karena menjadi korban kekerasan pasangan dengan kemungkinan untuk mengembangkansikap yang mendukung akan kekerasan pengasuhan terhadap anak.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

a. Ibu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga

Ibu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga adalah wanita yang mengalami penganiayaan secara fisik, mental dan seksual secara berulang-ulang yang dilakukan oleh suaminya (Campbell, 1989, dalam Humphreys, 2001).

b. Sikap akan kekerasan pengasuhan terhadap anak

Sikap akan kekerasan pengasuhan terhadap anak adalah sikap dalam diri orangtua mengenai praktik kekerasan pengasuhan (abusive parenting) terhadap anak (Bavolek, 2001), yang terjadi karena adanya skema negatif

dalam kognitif pelaku, seperti harapan yang tidak sesuai dan keyakinan dalam penggunaan hukuman fisik.

c. Stres Pengasuhan

Stres pengasuhan adalah beban psikologis, emosional, dan fisik seperti munculnya perasaan depresi, persepsi terhadap kemampuan, pembatasan peran, hubungan dengan pasangan dan isolasi sosial yang dialami oleh seseorang sebagai bagian dari perannya menjadi orangtua dan juga interaksi langsung dengan anak yang memiliki karakteristik seperti sulit beradaptasi dengan lingkungannya, terlalu banyak menuntut dan lain-lain (Abidin, 1995, dalam Nam, Wikoff, & Sherraden, 2012).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu “apakah terdapat hubungan antara stres pengasuhan dengan sikap akan kekerasan pengasuhan terhadap anak pada Ibu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah terdapat hubungan antara stres pengasuhan dengan sikap akan kekerasan pengasuhan terhadap anak pada Ibu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian ilmu psikologi mengenai hubungan antara stres pengasuhan dengan sikap akan kekerasan pengasuhan terhadap anak pada Ibu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi yang berguna bagi masyarakat dalam memahami hubungan antara stres pengasuhan dengan sikap akan kekerasan pengasuhan terhadap anak pada Ibu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.